

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Riset ini menggunakan 4 variabel independen, diantaranya *leverage*, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan serta satu variabel dependen yakni penghindaran pajak. Seluruh data ini diakses melalui *annual report* dan *sustainability report* yang dipublikasikan di *website* resmi BEI yaitu www.idx.co.id atau yang diterbitkan oleh perusahaan.

Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan-perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2024 sebanyak 44 perusahaan sub sektor *industrial construction*. Dalam pemilihan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik berdasarkan kriteria-kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan sampel 4.1 dibawah didapatkan populasi yang tercatat di BEI selama periode penelitian sebanyak 44 perusahaan. Setelah dilakukan eliminasi, sampel yang digunakan hanya 23 perusahaan perusahaan dengan periode pengamatan 4 tahun.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah menggunakan microsoft excel dan diuji dengan *software* SPSS versi 26. setelah melakukan seleksi didasarkan dengan kebutuhan penelitian, diperoleh hasil sampel sebagaimana diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor Infrastruktur sub sektor <i>Industrial Construction</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2021-2024	44
2	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan lengkap selama 2021-2024	(7)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian berturut-turut selama periode pengamatan	(8)
4	Perusahaan dengan data tidak lengkap untuk variabel penelitian	(6)
	Total	23
	Periode Penelitian Sampel	4 tahun
	Jumlah Akhir Sampel	92

Sumber: Data Diolah 2025

4.2 Analisis Data

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah Penghindaran Pajak (Y), *leverage* yang diukur dengan *Debt equity to Ratio* (X_1), Pertumbuhan Penjualan (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3) dan Umur Perusahaan yang diukur dengan Tahun Penelitian – Tahun IPO.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Sebanyak 23 perusahaan dengan jangka waktu penelitian 4 tahun yang akan dijadikan sampel, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Total dari

riset yang dilakukan di penelitian ini sebanyak 92 perusahaan. Pengukuran statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan deskripsi ataupun gambaran data secara umum yang dikaji dari nilai rata-rata (mean), deviasi standar, tertinggi (maximum), dan terendah (minimum) pada data yang digunakan. Tabel 4.2 mencakup hasil tentang uji statistik deskriptif dalam penelitian ini, kemudian diuraikan dari masing-masing variabel penelitian berdasarkan hasil dari pengujian.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Rata-Rata	Standard Deviasi
Leverage	92	-0.03882	3.47837	1.0025755	0.729145
Pertumbuhan Penjualan	92	-0.67997	1.62165	0.1309687	0.362900
Ukuran Perusahaan	92	25.67466	32.57784	28.8487013	1.635262
Umur Perusahaan	92	1	30	11.93	8.716
Penghindaran Pajak	92	-0.21993	0.59076	0.1519591	0.134177
Valid N (listwise)	92				

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2025 Dengan

total observasi 92, hasil analisis dengan menggunakan statistic deskriptif, variabel *leverage* (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar -0.03882 yang dimiliki oleh perusahaan PT LCK Global Kedaton tbk dan maksimum sebesar 3.47837 yang dimiliki oleh perusahaan PT Tower Bersama Infrastruktur dengan nilai rata-rata sebesar 1.0026 dan standar deviasi sebesar 0.7291. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel menunjukkan bahwa rata rata perusahaan memiliki struktur pendanaan yang seimbang antara utang dan ekuitas, dengan tingkat variasi yang cukup tinggi antar perusahaan.

Variabel pertumbuhan penjualan (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0.67997 dan maksimum sebesar 1.62165 dengan nilai rata rata 0.1309687 dan standar deviasi sebesar 1.635262 rata rata yang positif menunjukan bahwa mayoritas perusahaan mengalami peningkatan penjualan selama periode observasi meskipun terdapat perusahaan yang mencatatkan penurunan. Sebagaimana ditunjukan dengan nilai minimum yang negatif. Pertumbuhan penjualan sebagai indikator kinerja operasional dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi strategi dan kebijakan.

Variabel ukuran perusahaan (X3) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural dari total aset, yang mencerminkan skala atau besar kecilnya suatu entitas usaha. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 25.67466 dan nilai maksimum sebesar 32.57784, dengan nilai rata rata sebesar 28.8447 dan standar deviasi sebesar 1.6353. Nilai rata rata ini menunjukan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel tergolong perusahaan berskala menengah hingga besar. Variasi ukuran perusahaan yang cukup luas mengindikasikan adanya perbedaan kapasitas sumber daya antar perusahaan.

Variabel umur perusahaan (X4) menggambarkan lamanya perusahaan berdiri sejak awal pendiriannya hingga periode pengamatan dalam penelitian ini. Hasil statistik deskriptif menunjukan bahwa umur minimum perusahaan adalah 1 tahun dan maksimum mencapai 30 tahun. Rata rata umur perusahaan sebesar 11.93 tahun dengan standar deviasi sebesar 8.716 mengindikasikan bahwa perusahaan dalam sampel memiliki tingkat kematangan usaha yang beragam, mulai dari perusahaan yang baru berdiri hingga yang telah beroperasi cukup lama.

Penghindaran pajak merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yang diukur dengan perbandingan antara beban pajak dengan laba sebelum kena pajak. Ukuran ini memberikan gambaran sejauh mana perusahaan membayar pajak efektif dibandingkan dengan laba komersial yang diperolehnya. Berdasarkan hasil statistik deskriptif nilai minimum ETR sebesar -0.21993 dan maksimum sebesar 0.59076 dengan nilai rata-rata yang relatif rendah menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel membayar pajak dalam proporsi yang kecil terhadap laba sebelum kena pajak, yang dapat mengindikasikan adanya praktik penghindaran pajak. Sementara itu nilai negatif pada ETR menunjukkan kemungkinan adanya pencatatan rugi fiskal atau rekonsiliasi pajak yang menyebabkan beban pajak lebih kecil dari nol secara relatif. Variasi yang cukup luas pada nilai ETR mencerminkan perbedaan strategi dan kepatuhan perpajakan antar perusahaan dalam sektor yang sedang dilakukan observasi.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

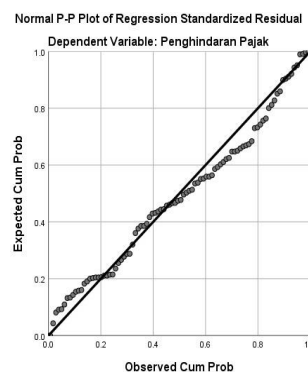
4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi berdistribusi normal. Asumsi ini penting untuk memastikan bahwa proses estimasi regresi tidak bias dan dapat digunakan secara valid dalam pengujian hipotesis (Ghozali, 2021).

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap residual model regresi yang telah di transformasi menggunakan metode Kolomogorov-Smirnov dengan simulasi Monte Carlo, yang dilengkapi dengan analisis grafis P-PLOT yang dipakai untuk mengevaluasi kenormalan data. Metode ini memberikan estimasi nilai signifikansi yang lebih akurat, terutama pada data dengan karakteristik tertentu

seperti ukuran sampel besar atau distribusi yang tidak ideal. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi Monte Carlo sebesar 0.352 yang lebih besar dari batas signifikansi 0.05 dan melihat susunan titik yang terlihat di grafik yang sudah di perlihatkan pada gambar 4.1 dan tabel 4.3. Dengan demikian, residual dari model regresi berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi dan titik mendekati penyalarsan diagonal pada grafik. Temuan uji normalitas memakai analisis grafik normal probability plot (P-Plot) ialah:

Gambar 4. 1 Grafik Normal Probability Plot



Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2025 Dari gambar 4.1 terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara relatif dekat dan mengikuti garis diagonal. Pola ini mendukung hasil uji KolmogorovSmirnov dimana nilai signifikansi sebesar $0.352 > 0.05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi. Setelah itu Uji KolmogorovSmirnov sudah dipakai sebagai metode sekunder untuk menilai normalitas. Hasil uji tersebut ditampilkan pada tabel berikut

Tabel 4. 3 Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Untrandardized Residual
N		92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.00000
	Std. Deviation	0.10753505
Most Extreme Difference	Absolute	0.095
	Positive	0.095
	Negative	-0.061
Test Statistic		0.095
Monte-carlo Sig (2-tailed)		0.352

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2025

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam estimasi koefisien regresi Ghazali, (2021). Deteksi Multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* < 0.10 dan nilai *VIF* > 10 , maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas dalam model. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini ditunjukkan pada table 4.4 berikut:

Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statitics		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	Constant			
	Leverage	0.716	1.397	Tidak terjadi multikolinearitas
	Pertumbuhan Penjualan	0.949	1.054	Tidak terjadi multikolinearitas

	Ukuran Perusahaan	0.753	1.328	Tidak terjadi multikolinearitas
	Umur Perusahaan	0.891	1.122	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.4 seluruh variable independen memiliki nilai *tolerance* > 0.10 dan *VIF* < 10. Nilai *VIF* yang rendah dan nilai *tolerance* yang tinggi menggambarkan menggambarkan bahwa variabel tidak mengalami masalah. Multikolinearitas yang signifikan menandakan ketiga variabel independen yang tidak terlalu terkait, yang bisa diartikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak saling mempengaruhi secara signifikan dalam model regresi, sehingga memastikan validitas dan keandalan hasil analisis regresi dalam menjelaskan dampak masing-masing variabel independen terhadap penghindaran pajak.

4.2.2.3 Uji Heterokedasitas (Uji Glejser)

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu observasi ke observasi lainnya. Ketidaksamaan varian ini dapat menyebabkan model regresi menjadi tidak efisien meskipun parameter yang diestimasi tidak bias (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Uji ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap masing-masing variabel independen. Jika nilai signifikasi (Sig.) dari hasil regresi lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi. Berikut tabel 4.5 hasil uji Glejser:

Tabel 4. 5 Uji Heteroskedastisitas

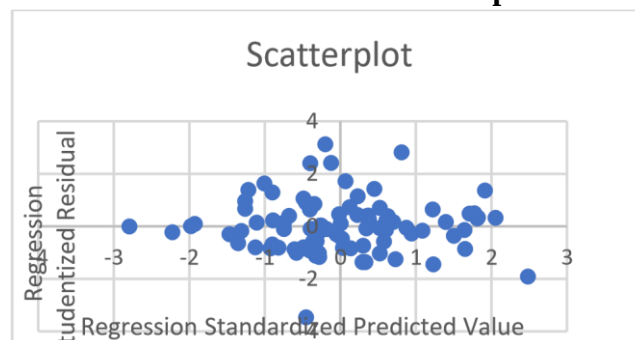
Model	Unstandardized Coefficients	Standard Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	-----------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	-0.134	0.531		-0.251	0.802
	Leverage	0.022	0.027	0.100	0.817	0.416
	Pertumbuhan Penjualan	-0.048	0.024	-0.216	-2.030	0.054
	Ukuran Perusahaan	0.070	0.159	0.053	0.439	0.662
	Umur Perusahaan	-0.015	-0.11	-0.158	-1.437	0.154

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.5 seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05 meskipun variabel pertumbuhan penjualan memiliki signifikansi mendekati batas 0.054 tetapi masih berada diatas ambang 0.05 sehingga masih dapat dikategorikan signifikan. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Gambar 4. 2 Grafik Scatterplot



Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2025 Selain menggunakan Uji Glejser, deteksi heteroskedastisitas juga dilakukan melalui analisis visual dengan scatterplot antara *residual studentized* dan nilai prediksi. Seperti yang ditampilkan pada gambar 4.2 penyebaran titik residual tampak acak dan tidak membentuk pola tertentu seperti mengerucut atau melebar. Menurut Ghazali (2021), pola penyebaran residual yang acak mengindikasikan bahwa model bebas dari masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik heteroskedastisitas, baik secara statistik melalui Uji Glejser maupun secara visual melalui analisis scatterplot.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual satu observasi dengan residual lainnya dalam model regresi. Autokorelasi dapat menyebabkan kesalahan dalam estimasi varian sehingga mengganggu validitas uji statistik. Uji ini penting terutama pada data runtut waktu maupun data panel. Dalam penelitian ini menggunakan metode Durbin-Watson untuk deteksi autokorelasi.

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.323 ^a	.104	0.063	.10998	1.162

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2025

Nilai Dw sebesar 1.162 dibandingkan dengan nilai dL dan dU sebesar 1.5941 dan 1.728. masing masing untuk $n=92$ dan $k=4$, berada dalam rentang yang dapat diterima. Hal ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi, karena nilai $DW > dL$ dan $< 4-dU$. Kesimpulan ini sangat penting untuk melakukan validitas dan reliabilitas hasil regresi, memastikan bahwa residu tidak saling terkait.

4.2.3 Regresi Linear Berganda

Ujian regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan maupun parsial. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari *leverage*, pertumbuhan

penjualan, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan sementara variabel dependennya adalah penghindaran pajak. Hasil regresi dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standard Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	-1.952	0.812		-2.404	0.018
	Leverage	-0.104	0.041	-0.306	-2.549	0.013
	Pertumbuhan Penjualan	-0.024	0.036	-0.068	-0.654	0.515
	Ukuran Perusahaan	0.633	0.244	0.304	2.597	0.011
	Umur Perusahaan	0.003	0.016	0.020	0.186	0.853

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel tersebut, persamaan regresi berganda bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Penghindaran Pajak} = -1.952 - 0.104 (\text{Leverage}) - 0.024 (\text{Pertumbuhan Penjualan}) + 0.633 (\text{Ukuran Perusahaan}) + 0.003 (\text{Umur Perusahaan}) + \varepsilon$$

Hasil

dari analisis tersebut bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

- A. Nilai konstanta yaitu sebesar -1.952 dengan nilai signifikansi sebesar 0.018 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap bernilai nol, maka nilai penghindaran pajak adalah sebesar -.1952. Secara statistik, konstanta ini signifikan dan berfungsi sebagai titik awal prediksi dalam model regresi.
- B. Variabel *leverage* (X1) memiliki koefisien regresi sebesar -0.104 dan nilai signifikansi sebesar 0.013 diartikan, tiap kenaikan nilai *leverage*

diharapkan akan meningkatkan variabel dependen secara -0.104 dengan nilai asumsi semua variabel lain tetap dan konstan. Signifikansi efek ini dikonfirmasi oleh nilai p yang jauh dibawah ambang batas 0.05

- C. Variabel Pertumbuhan Penjualan (X2) memiliki koefisien regresi sebesar -0.024 dan nilai p sebesar 0.515. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka variabel ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- D. Variabel Ukuran Perusahaan (X3) ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen, dengan koefisien 0.633 dan nilai p sebesar 0.011. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan akan menyebabkan peningkatan 0.633 pada variabel dependen menunjukkan hubungan yang kuat dan secara signifikan antara ukuran perusahaan terhadap variabel dependen.
- E. Variabel Umur Perusahaan (X4) memiliki koefisien sebesar 0.003, dengan nilai signifikansi 0.853 maka variabel ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara sistematis memiliki hasil yang positif antara umur perusahaan dan variabel dependen, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk dianggap berpengaruh secara nyata.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi dari variabel independen. Semakin tinggi nilai R^2 pada tabel *Model Summary*. Semakin tinggi nilai *R Square*,

maka semakin besar kemampuan variable independent dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.323 ^a	.104	0.063	.10998

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.8 (*Model Summary*), diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.063. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 6,3 variabel dependen yaitu Penghindaran Pajak dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *leverage*, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Sementara itu sisanya sebesar 93,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.063 menunjukkan nilai *R Square* yang telah disesuaikan terhadap jumlah variabel bebas dan jumlah sampel, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai tingkat penyesuaian model regresi. Dengan demikian, meskipun *R Square* tergolong rendah, model ini tetap digunakan untuk variabel dependen dengan uji lanjutan seperti uji t dan uji F.

4.2.4.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi. Uji ini dilihat melalui nilai Signifikansi (Sig.) pada tabel ANOVA. Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel *leverage*, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F

Anova^a						
Model		Sum of Squares	DF	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.122	4	0.031	2527	0.046
	Residual	1.052	87	0.012		
	Total	1.175	91			

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil uji F yang ditunjukkan pada Tabel 4.9 diperoleh nilai F hitung sebesar 2.527 dengan tingkat signifikansi 0.046. Karena nilai signifikansi $0.046 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan dan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel *leverage*, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, model regresi yang dibentuk dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara keempat variabel independen terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor Infrastruktur & Civil Engineering.

4.2.4.3 Uji Statistik t (Uji Signifikansi Individual)

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dalam model regresi linear berganda. Dalam penelitian ini, uji t dilakukan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel *leverage*, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan terhadap penghindaran Pajak.

Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients	Standard Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	-----------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	-1.952	0.812		-2.404	0.018
	Leverage	-0.104	0.041	-0.306	-2.549	0.013
	Pertumbuhan Penjualan	-0.024	0.036	-0.068	-0.654	0.515
	Ukuran Perusahaan	0.633	0.244	0.304	2.597	0.011
	Umur Perusahaan	0.003	0.016	0.020	0.186	0.853

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel ringkasan di atas di indikasikan kesimpulan sebagai berikut:

a. *Leverage* (DER) Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Penghindaran Pajak

Levergae memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.104 dengan nilai signifikansi sebesar 0.013. Artinya secara parsial *leverage* berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada *leverage* akan menurunkan nilai penghindaran pajak sebesar -0.104, dengan asumsi variabel lain konstan.

b. Pertumbuhan Penjualan (SG) Berpengaruh Positif Terhadap Penghindaran Pajak.

Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.024 dengan nilai signifikansi sebesar 0.515. Karena pertumbuhan penjualan memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05, maka secara parsial Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Penghindaran Pajak.

c. Ukuran Perusahaan (SIZE) Berpengaruh Positif Terhadap Penghindaran Pajak

Ukuran Perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.633 dan nilai signifikansi sebesar 0.011 terhadap Penghindaran Pajak. Koefisien positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan Ukuran Perusahaan akan meningkatkan nilai Penghindaran Pajak sebesar 0.633 dengan asumsi variabel lain tetap. Artinya secara parsial Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

d. Umur Perusahaan (AGE) Berpengaruh Positif Terhadap Penghindaran Pajak.

Umur Perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.003 dan nilai signifikansi 0.853. Karena Umur Perusahaan memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05, maka secara parsial Umur Perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0.003 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam umur perusahaan (misalnya dalam hitungan tahun), akan meningkatkan nilai ETR sebesar 0.003

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Variabel *leverage* memiliki koefisien regresi sebesar -0.104 yang berarti setiap peningkatan 1 satuan *leverage* (misalnya peningkatan *Debt to Equity Ratio*), akan menurunkan ETR sebesar -0.104 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Nilai signifikansi sebesar 0.013 berada dibawah tingkat signifikansi 0.05

sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak berarti signifikan secara statistik. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage*, semakin rendah ETR yang dibayarkan perusahaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak.

Perusahaan dalam sektor infrastruktur cenderung memperoleh pembiayaan dari pihak eksternal seperti bank atau lembaga keuangan, dan bunga pinjaman atas utang tersebut menjadi biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Demikian perusahaan tersebut sudah mendapatkan manfaat penghematan pajak secara otomatis melalui beban bunga, tanpa perlu melakukan strategi penghindaran pajak. Hal ini menjelaskan mengapa dalam penelitian ini, *leverage* justru berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin tinggi utang perusahaan maka tingkat penghindaran pajak yang diukur dengan ETR justru cenderung menurun, karena beban pajaknya sudah lebih kecil akibat pengaruh bunga utang yang diakui sebagai penghasilan kena pajak.

Interpretasi ini sejalan dengan teori *trade off* yang menyatakan bahwa beban bunga atas utang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung membayar pajak lebih rendah karena beban bunga mengurangi laba kena pajak. Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tiwana et al., 2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aset perusahaan, maka semakin tinggi peluang menggunakan skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan

kelemahankelemahan atau tidak dengan melanggar ketentuan perpajakan suatu negara, dan sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan juga oleh Suryani & Mariani (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *Leverage* perusahaan maka kecenderungan untuk melakukan praktik penghindaran pajak akan semakin kecil.

Tingginya nilai dari rasio *leverage* berarti pendanaan perusahaan yang berasal dari utang pihak ketiga akan semakin tinggi. Dengan meningkatnya biaya bunga maka laba sebelum pajak akan menjadi lebih rendah, maka hal tersebut memberikan pengaruh terhadap beban pajak perusahaan yang semakin rendah.

4.3.2 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak

Variabel pertumbuhan penjualan memiliki koefisien regresi sebesar -0.024. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa apabila penjualan meningkat sebesar satu satuan, maka ETR akan turun sebesar -0.024, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun nilai signifikansi sebesar 0.515 jauh diatas 0.05 sehingga pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Meskipun arah hubungan negatif, secara statistik tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan secara konsisten memengaruhi tingkat penghindaran pajak.

Perusahaan dalam sektor infrastruktur umumnya mengalami siklus pendapatan yang fluktuatif karena proyek-proyek yang bersifat jangka panjang, tergantung pada tender pemerintah atau swasta, serta waktu penyelesaian proyek yang berbeda-beda. Oleh karena itu pertumbuhan penjualan yang tinggi belum tentu langsung mencerminkan kondisi kas yang stabil, karena bisa jadi sebagian besar pendapatan masih dalam bentuk piutang proyek. Dalam konteks melakukan

penghindaran pajak, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi belum tentu terdorong untuk melakukan penghindaran pajak. Karena dengan meningkatkan pendapatan, perusahaan perlu menjaga citra dan kepatuhan terhadap regulasi terutama jika terkait dengan proyek pemerintah. Selain itu dalam sektor ini tingginya pertumbuhan penjualan juga bisa berarti peningkatan eksposur pengawasan oleh pihak otoritas perpajakan. Sehingga perusahaan justru lebih berhati-hati untuk tidak melakukan agresivitas pajak.

Oleh karena itu hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Karena perusahaan lebih berfokus pada kelangsungan proyek, kepatuhan dan stabilitas jangka panjang dibanding dengan praktik penghindaran pajak. Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suyanto & Kurniawati, 2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan tolak ukur perusahaan dalam melakukan peningkatan laba. Semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan maka akan semakin besar laba perusahaan, sehingga perusahaan mampu membayar pajak.

Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanjaya & Nazir (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan menunjukkan adanya peningkatan atau penurunan terhadap penjualan atau pendapatan entitas. Dengan tingginya pertumbuhan penjualan belum tentu memperoleh laba yang tinggi pula. Hal ini bisa terjadi jika beban atau biaya yang tinggi dari penjualan yang tinggi sehingga pertumbuhan penjualan yang tinggi bisa saja menghasilkan laba yang rendah. Sehingga tinggi rendahnya pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0.633. Mengindikasikan bahwa peningkatan satu satuan ukuran perusahaan yang diukur dengan Log n (total aset) akan meningkatkan ETR sebesar 0.633 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dengan nilai signifikansi 0.011, maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran ukuran perusahaan terhadap ETR signifikansi secara statistik. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung membayar pajak lebih tinggi atau lebih patuh pajak, sehingga tingkat penghindaran pajak lebih rendah.

Perusahaan dengan ukuran besar, terutama dalam sektor infrastruktur, memiliki struktur organisasi dan sistem pengelolaan keuangan yang lebih kompleks dan terstruktur. Perusahaan besar cenderung berada di bawah pengawasan ketat otoritas pajak dan regulator karena skala aktivitas bisnisnya yang besar, serta keterlibatan mereka dalam proyek-proyek strategis, baik nasional maupun regional. Perusahaan besar seringkali memiliki tanggung jawab reputasi yang tinggi, khususnya jika mereka merupakan BUMN atau memiliki kontak langsung dengan pemerintah. Hal ini membuat mereka lebih berhati-hati dalam melakukan praktik penghindaran pajak secara agresif.

Namun, di sisi lain, perusahaan besar juga memiliki sumber daya, akses informasi, dan kemampuan untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih efisien, misalnya melalui optimalisasi biaya, insentif pajak, atau pengaturan struktur pembiayaan. Dalam konteks hasil regresi yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar peluang untuk

melaukan penghindaran pajak melalui strategi perencanaan pajak yang legal, karena kapasitas dan kontrol manajemen yang lebih kuat untuk mengelola beban pajak secara strategis.

Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nicauri et al (2023) yang mengatakan bahwa perusahaan yang tergolong besar, seperti ditunjukan oleh total aset yang signifikan cenderung memiliki kemampuan dan stabilitas yang lebih besar dalam memperoleh keuntungan serta memenuhi kewajiban keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil. Total aset yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama.

Penelitian yang dilakukan oleh Marta & Nofryanty (2023) mengatakan bahwa perusahaan yang besar cenderung mendapat perhatian bagi pemerintah apalagi dalam hal keuntungan. Sehingga menarik perhatian fiskus untuk dikenakan pajak oleh karena itu dikatan pula semakin besar ukuran perusahaan, maka dianggap lebih mampu mengelola membayar pajak. Semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka aktivitas penghindaran pajak akan semakin tinggi, sehingga perusahaan akan cenderung mengurangi pembayaran pajak tetapi tetap mengukur peraturan pajak yang berlaku.

4.3.4 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Variabel umur perusahaan memiliki regresi sebesar 0.003 yang berarti setiap tambahan satu tahun usia perusahaan hanya akan meningkatkan ETR sebesar 0.003 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Namun dengan nilai signifikansi sebesar 0.853 bisa dinyatakan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh

signifika terhadap penghindaran pajak yang nilai signifikan harus < 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa usia atau lamanya suatu perusahaan tidak cukup untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Dalam sektor perusahaan infrastruktur, umur perusahaan mencerminkan tingkat pengalaman dan kematangan operasional. Semakin lama perusahaan berdiri, umumnya semakin stabil dalam segi manajemen, akuntabilitas keuangan, serta kepatuhan terhadap regulasi termasuk perpajakan. Perusahaan yang sudah beroperasi cukup lama biasanya memiliki sistem pelaporan keuangan yang lebih mapan dan terbiasa dengan audit internal maupun eksternal. Hal ini membuat mereka cenderung lebih patuh terhadap peraturan perpajakan dan lebih berhati-hati dalam mengambil resiko hukum, termasuk praktik penghindaran pajak yang agresif.

Maka jika hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, hal ini bisa terjadi karena faktor pengalaman tidak selalu menjadi penentu utama dalam keputusan *tax planning*. Bisa jadi perusahaan baru maupun perusahaan yang sudah lama memiliki peluang dan tekanan yang berbeda dalam merespon beban pajak, tergantung pada kondisi finansial dan strategi manajemen masing-masing.

Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al (2023) menyatakan bahwa perusahaan lama atau baru tidak berbeda dalam kecenderungannya untuk melakukan penghindaran pajak. Mayoritas perusahaan yang disertakan dalam penelitian ini tidak memperhitungkan umur perusahaan sebagai faktor yang digunakan untuk menghindari pajak. Perusahaan tersebut memilih untuk melakukan peningkatan laba tanpa mengandalkan taktik penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus mereka bayar.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al (2021) menyatakan bahwa perusahaan baru cenderung ingin mempublikasikan laporan keuangan yang jujur agar dapat dipercaya sebagai upaya untuk membangun reputasinya di awal. Di sisi lain, perusahaan yang sudah lama beroperasi memiliki kepentingan untuk mengikuti peraturan pemerintah dengan cepat, yang pada akhirnya menghambat mereka untuk melakukan penghindaran pajak.